

ELITE NU : KYAI, ULAMA' DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Oleh: Drs. Muhammad Rofangi

Pengertian Kyai dan Fungsinya

Dalam kehidupan keagamaan di masyarakat, berkenaan dengan keterkaitannya antara yang satu dengan yang lain, kalau distratifikasi/klasifikasi secara garis besar ada dua kelompok jenjang, yaitu: ulama sebagai kelompok elitis dan awam - bulan elitis. Yang sudah barang tentu, kelompok awam itulah kelompok yang terbanyak.

Dalam keterkaitan kedua kelompok tersebut, tugas ulama' adalah melindungi, mengarahkan, membina dan bahkan juga memberikan pelayanan kebutuhan keagamaan pada kelompok awam. Imam Maraghiy ketika menafsirkan Surat 4 (An Nisa') ayat 58 yang berkenaan dengan amanat yang harus dipikul oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain (/amanat al abdi ma'a al naas), memasukkan tentang adilnya pemerintah terhadap rakyat dan adilnya ulama' terhadap orang awam. Tentang adilnya ulama terhadap orang awam ini beliau menyatakan:

.... بأن يرشدوهم إلى اعتقادات وأعمال تنفعهم في دنياهم
وأخراهم من أمور التربية الحسنة وكسب الحلال، ومن المواعظ
والأحكام التي تقوى إيمانهم وتنقذهم من الشرور والآثام
وترغبهم في الخير والإحسان .

"Ulama selalu memberikan petunjuk kepada orang awam berupa pegangan-pegangan batin (iktikad) dan amal perbuatan yang bermanfaat bagi orang awam itu baik di dunia maupun di akhirat. Petunjuk ulama itu dapat berupa pendidikan yang baik, usaha yang halal, pengajaran dan fatwa-fatwa yang menguatkan iman serta menyelamatkan dari kejahatan dan dosa-dosa serta mendorong mereka untuk mencintai kebaikan dan perbuatan yang baik".

Sebenarnya, untuk pelayanan keagamaan orang awam ini, seringkali ti-

tidak memerlukan kepandaian yang muluk-muluk. Sebab namanya saja pelayanan. Sudah barang tentu pemenuhannya itu menurut yang memerlukannya, baik tentang sifat, jenis, maupun tarafnya. Dan dari kenyataan pelayanan pemenuhan kebutuhan keagamaan terhadap orang awam itulah kemudian lahir istilah Kyai - bukan ulama'. Sehingga jelas oleh kita bahwa hubungan antara Kyai dengan awam nampak demikian dekat.

Kalau diamati lebih lanjut, ternyata Kyai itu berklas atau berjenjang. Ada Kyai besar, Kyai menengah dan Kyai kecil (hanya mungkin akan lebih baik kalau kita mengistilahkan dengan Kyai lokal). Kyai besar adalah yang tinggi, luas dan dalam pengetahuan agamanya serta luas pula pelayanan kebutuhan keagamaan yang ia laksanakan. Di bawah Kyai besar ini adalah Kyai menengah yang memiliki pengetahuan keagamaan taraf cukup dan pelayanan keagamaan yang ia lakukan sedang-sedang saja. Sedangkan Kyai kecil/lokal adalah yang mampu melayani kebutuhan keagamaan orang awam setempat yang terbatas. Jadi semua Kyai itu merupakan tempat ketergantungan orang awam atas *religious need*-nya sesuai dengan ruang lingkup jaringan jangkauannya. Sehingga boleh dikatakan hubungan antara Kyai dengan lapisan awam itu berupa *Patron-Client Relationship*.

Kata dan petunjuk Kyai menjadi anutan umat/awam. Apalagi pada banyak kenyataan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh mereka yang berpredikat Kyai dalam pelayanan keagamaan itu memakai cara-cara yang konvensional dan emosional. Hal ini memang dapat dipahami, karena yang dilayani itu kelompok awam, yang kebanyakan pola hidupnya dalam urusan agama bercorak tradisional bukan rasional. Dan yang karena fungsinya itulah maka seorang Kyai nampak kaya akan tradisi-tradisi terutama tradisi keagamaan. Dan lebih dari itu, dalam kehidupan pelayanan keagamaannya boleh dikata Kyai itu tidak pernah mengenal kritik.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka sangat masuk akal kalau Kyai dalam tubuh NU menduduki posisi yang sangat kokoh dan menentukan. Oleh karena NU sebagai organisasi Islam yang *madzhabiy**), berarti NU sebenarnya juga memelihara tradisi-tradisi keagamaan dengan cara tertentu. Berarti, selama tugas pelayanan keagamaan itu dilaksanakan oleh Kyai dengan pendekatan dan cara seperti di atas, berarti pula akan terjalin ikatan yang saling mengokohkan antara NU dengan Kyai.

Kalau pemikiran di atas dapat diterima/dibenarkan, kita dapat pula mengatakan bahwa kerapuhan dan kegoyahan kedudukan seorang Kyai dalam NU akan terjadi kalau tugas-tugas pelayanan keagamaan kepada awam oleh Kyai menjadi pudar. Apakah itu lantaran kepentingan politik atau kepentingan-

*)Yang dimaksud madzhab di sini adalah madzhab dalam fiqh dari salah satu Imam-imam Hanafy (699-767 M); Imam Maliky (712-798 M), Imam Syafi'iy (767-820 M) dan Imam Hanbaly (780-855 M).

kepentingan yang lain. Akan tetapi selagi Kyai melaksanakan tugas utamanya sebelum ada kepentingan yang memboncengnya, dan mereka berada dalam tubuh NU, maka NU akan menjadi kokoh. Sebab Kyai yang kaya akan tradisi keagamaan dan boleh jadi pula kaya akan pengetahuan agama, akan dapat menjangkau awam yang awam tersebut sudah barang tentu akan *memasrahkan* hati setuntas jiwanya. Sehingga kemana petunjuk Kyai diberikan kepada mereka, ke situ pulalah mereka pergi.

Memang Kyai sering sulit diajak bicara secara sistimatis, terprogram dst., karena perhatian mereka tertumpah untuk pelayanan sesuai dengan kadar kemampuannya. Tetapi justru sikap mereka itulah yang paling komunikatif dengan lapisan *grass-root*. Pemerintah R.I. yang sekarang ini (dalam hal ini Menteri Harmoko dari Departemen Penerangan) menjadikan beberapa Pondok Pesantren dengan Kyainya sebagai pusat informasi adalah satu justifikasi wawasan di atas.

Melihat sifat gerak dan hubungan serta posisi Kyai dalam NU seperti tersebut itu maka kalau NU tidak *concern* terhadap Kyai, berarti kekuatan dalam tubuh NU mulai rapuh. Atau paling tidak di sana akan terjadi sesuatu perubahan yang sangat mendasar. Sebab itu berarti bahwa warga NU sudah mulai melepaskan diri dari ketergantungan kepada individu (Kyai) yang memiliki kekayaan tradisi-tradisi keagamaan. Andaikata keadaan seperti ini terjadi dan dalam tubuh NU telah terbenahi tata organisasinya - terutama dalam hal mekanisme kerjanya berdasar pendelegasian status bagiannya masing-masing-, maka dalam tubuh NU akan muncul kepemimpinan demokratik. Akan tetapi kalau tidak/belum siap maka tentu akan terjadi perpecahan besar dan vatal. Sebab sebagaimana dapat dilihat selama ini, hidup dan kehidupan Kyai terhindar/terjauh dari kritik - terutama kritik terbuka. Sebagai kelompok elitis dalam kehidupan tradisi keagamaan, kalau mereka merasa diabaikan oleh organisasi yang dirasa tidak menguntungkan - atau malah terang-terangan merugikan, untuk apa pula mereka harus peduli terhadapnya. Sebab tanpa organisasi (katakan NU) sekalipun, mereka yakin akan tetap berperan dalam kehidupan di masyarakat secara luas. Karena pelayanan mereka kepada orang awam selama ini toh juga bersifat individual dan langsung. Bukan pelayanan birokratif-organisatorik.

Akibat ketiga yang paling dalam kalau tidak lagi ada kepedulian kepada Kyai oleh NU adalah warga NU sendiri tidak akan merasa terikat lagi terhadap madzhab, atau paling tidak keterikatan mereka terhadap madzhab sudah menjadi longgar. Sebab panutan madzhabnya (Kyai) telah terpisah dengan mereka. Sejarah lahirnya NU sebagai partai politik dari tubuh *Masyumi*, nampaknya dapat mendukung kesimpulan di atas. Yaitu antara lain bahwa *Masyumi* ketika itu dianggap tidak *concern* lagi terhadap ulama (katakan Kyai).

Pengertian Ulama' dan Kedudukannya

Kata ulama' (علماء) adalah bentuk jamak dari mufrad *aliim* bukan *aalim* (عالم bukan عليم), yang berarti orang-orang yang sangat pandai atau berpengetahuan mendalam/luas/tinggi. Kata *aliim* (عليم) ini dalam bahasa Arab termasuk bentuk *shifah mubalaghah* (صفة مبالغة) yang berarti kata-kata itu mengandung pengertian yang menyangatkan atas sifat yang dimiliki oleh kata benda tersebut. Contoh, sifat Allah *rahiim* (رحيم) yang berarti sangat pengasih. Jadi kata *aliim* (عليم) lain artinya dengan *aalim* (عالم). Yang pertama berarti orang yang sangat pandai sedangkan yang terakhir ini berarti orang yang pandai atau orang yang tahu tanpa ada embel-embel yang lain. Sebab bentuk kata *aalim* ini adalah bentuk *isim fa'il*. Yaitu kata benda yang menunjukkan pelaku atas kata kerjanya. Contoh *isim fa'il* yang lain adalah kata-kata *kaatib* (كاتب) yang berarti orang yang menulis, *haadlir* (حاضر) yang berarti orang hadir/datang, dst.

Dalam Al Qur-an, kata-kata ulama disebutkan dalam dua tempat. Yang pertama disebutkan dalam surat 26 (Asy Syu'ara ayat 197 :

أولم يكن لهم آية أن يعلمه علموا بني إسرائيل

Yang artinya: "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka (orang musyrik suku Quraisy) bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya".

Ayat tersebut merupakan celaan Allah kepada orang-orang musyrik suku Quraisy yang tidak mau percaya terhadap Muhammad saw. sebagai Rasul Allah swt. Padahal kerasulannya itu telah disertai bukti yang berupa Al Qur-an, dan ulama Bani Israil telah menyebut-nyebutnya di beberapa tempat pada kitab Taurat maupun Injil. Imam Ahmad Musthofa al Maraghy menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut :

أوليس بكاف لهم شهادة على صدقة أن العلماء من بني إسرائيل
نصوا على مواضع من التوراة والإنجيل فيها ذكر الرسول صلى الله
عليه وسلم بصفته وبعته، وقد كان مشركو قريش يذهبون
إليهم ويتعرفون منهم هذا الخبر .

"Apakah tidak cukup bukti bagi mereka (orang musyrik Quraisy) atas kebenaran Rasul Muhammad s.a.w. (dengan Al Qur-annya itu), bahwa ulama-ulama Bani Israil telah menashkan/menetapkan (membacanya) di beberapa tempat dalam At Taurat maupun Al Injil yang telah menyebutkan tentang Rasul Mu-

hammad s.a.w. dengan sifat-sifatnya. Sedangkan orang-orang Musyrik Quraisy pergi untuk mengenal (menanyakan) tentang hal itu kepada mereka". (Tafsir Al Maraghy, Cet. ke IV, 1972, hlm. 105).

Adapun ayat yang kedua adalah difirmankan dalam surat 35 (Fathir) ayat 28 :

ومن الناس والدواب والأنعام مختلف ألوانه كذلك إنما يخشى الله من عباده العلماء، إن الله عزيز غفور

Yang artinya: "Dan demikian pula di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warna dan jenisnya. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha kuasa lagi maha pengampun".

Syaikh Al Qasimiy menafsirkan tentang sifat ulama sebagai berikut:

ما يخشى الله إلا العرفاء به لأن الخشية ليست هي خوف العقاب، بل هيئة في القلب خشوعية انكسارية عند تصور وصف العظمة واسضمامة لها فمن لم يتصور عظمته لم يمكنه خشيته .

"Yang betul-betul takut kepada Allah itu hanyalah para ulama yang arif. Oleh karena yang dinamakan takut kepada Allah itu bukan karena takut akan *iqob* (siksa) Allah. Akan tetapi yang dinamakan betul-betul takut kepada Allah itu manakala hati seseorang mampu melukiskan dan memahami keagungan Allah. Barang siapa tidak mampu melukiskan keagungan Allah itu, maka tidak mungkin dia betul-betul takut kepadaNya (Tafsir al Qasimiy, Cet. I, Mesir, 1959, hlm. 4983-4984)."

Jelas kiranya sekarang bahwa sebutan ulama itu digunakan bagi orang-orang yang telah memahami kitab-kitab Allah, dan bagi orang-orang yang benar-benar takut (*khasyyah*) kepada Allah setelah mengetahui keagunganNya berdasar kemampuannya yang tinggi dalam memahami rahasia-rahasia alam/ciptaan Allah. Jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa sebutan ulama yang ada dalam Al Qur-an diberikan kepada orang-orang yang telah memahami kitab-kitab Allah dan orang-orang yang mampu memahami rahasia alam/ciptaanNya. Yang karena pemahamannya tadi maka iman orang tersebut menjadi kuat dan mantap.

Pada suatu kesempatan Rasul Muhammad s.a.w. bersabda yang berkenaan dengan ulama sebagai berikut:

... وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما، ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر (رواه أبو داود)

" Sesungguhnya para ulama itu adalah ahli waris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar maupun dirham; hanya sanya yang mereka wariskan adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, barang siapa yang mempunyai ilmu pengetahuan, berarti dia telah memperoleh bahagian yang cukup." (Hadits riwayat Abu Daud).

Atas hadits tersebut, Syaikh Al Hindi Al Hafidz Abdul Ahad, memberikan kriteria ulama sebagai berikut:

إن الله سبحانه قد فيض... وعلى السنة العلماء أنواعا من المنافع والمصالح والأدفاق فهم الذين بينوا الحكم فيما يحل ويحرم منها وأرشدوا إلى المصلحة في بابها وأوصوا بالإحسان إليها ونفي الضرر عنها فألهمها الاستغفار للعلماء مجازة عن حسن صنيعهم بها وشفقتهم عليها مرقاة الصعود .

"Sesungguhnya Allah s.w.t. telah melimpahkan atas lisan para ulama beberapa kemanfaatan dan kemaslahatan. Mereka adalah orang-orang yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keagamaan (*religious need*). Artinya mereka mampu menerangkan mana hukum yang halal dan mana yang haram serta mampu memberikan arah yang lempang untuk menuju kebaikan. Ulama itu juga mengajarkan untuk berbuat baik dan mengajarkan untuk meninggalkan perbuatan yang merusak serta mendorong manusia untuk memohon ampun kepada Allah. Para ulama itu sendiri mengamalkan perbuatan-perbuatan yang baik untuk menjaga ketinggian derajatnya". (Syaikh Al Hindi Al Hafidz Abdul Ahad, Sunan Abi Daud, Jld II, Kitab Al Ilmi, Mujtabaiy, Hindia, 1346H, hlm. 157).

Menurut Zakaria Ahmad, yang dinamakan ulama ialah: Orang yang ahli agama, ta'at dan shaleh, sedangkan alem, malem atau leube ialah orang yang memiliki pengetahuan agama dan ta'at beribadat. Seorang alem atau ulama yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain disebut guroe (Zakaria Ahmad, Sekitar Kerajaan Aceh Dalam Tahun 1520-1675, Monora, Medan, 1972, hlm. 102).

Pada tahun 1979, beberapa orang terkemuka dalam agama Islam di Daerah Istimewa Aceh telah kami wawancarai tentang siapa atau kriteria apa saja

yang dinamakan ulama itu. Ternyata ada dua atau tiga kelompok besar jawabannya, yaitu :

1. Mereka yang duduk di kepengurusan Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh berpendapat bahwa kata ulama itu mengandung sesuatu yang tak terbatas (*أمر إضافي / amrun idlafiyy*). Artinya orang yang mempunyai pengetahuan luas yang tak terbatas (Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba/Ketua kini sudah almarhum). Sedangkan yang lain menyatakan, bahwa ulama itu ialah seseorang yang sudah paham Al Qur-an dan As Sunnah dan dapat menyimpulkan hukum dari keduanya.
2. Menurut tokoh PERTI, ulama ialah orang yang mengetahui hukum dan ikhlas menjalankan yang semestinya, yang akhirnya orang-orang akan datang kepadanya untuk menyerap ilmunya secara ikhlas pula, sehingga dia mempunyai *dayah* (pesantren) sebagai tanda adanya tempat yang ikhlas (Tgk. Muhammad Zamzamy).
3. Kalangan Muhammadiyah lebih cenderung kepada pendapat orang-orang di Majelis Ulama, sedangkan kalangan Nahdlatul Ulama dan Al Washliyah lebih cenderung kepada kenyataan amal dan fungsinya. Artinya, mereka tidak terlalu tinggi tuntutan mereka terhadap ilmu yang harus dimilikinya (Penulis, Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Fungsi dan Organisasinya - hasil penelitian ketika mengikuti pendidikan di PLPIIS UNSYAH Aceh 1979).

Di kalangan Nahdlatul Ulama, sebenarnya sebutan ulama itu diberikan kepada person yang setingkat atau beberapa tingkat lebih tinggi daripada Kyai. Sehingga di sana terasa jarang digunakan untuk pembicaraan kehidupan sehari-hari. Dan kalau kita cermati, memang predikat ulama itu diberikan kepada seseorang yang kemampuan dan tugas wewenang keagamaannya relatif memiliki kekokohan karena ditopang oleh unsur-unsur yang tidak hanya bersifat agama murni, tetapi juga pengetahuan umum yang lain. Dan ulama inilah yang pantas mengatur kehidupan umat secara luas bersama dengan pemerintah. Rasul s.a.w. bersabda :

صنفاً من الناس إذا صلحوا صلح الناس وإذا فسدوا فسد الناس :
العلماء والأمرء .

"Ada dua kelompok manusia yang apabila kedua kelompok itu baik maka menjadi baiklah seluruh manusia, dan apabila kedua kelompok itu rusak maka rusak pulalah seluruh manusia. Dua kelompok tadi adalah ulama dan umaro/pemerintah".

Cendekiawan Muslim dalam Kehidupan

Cendekiawan Muslim ialah orang yang beragama Islam dan sudah men-

jadi kebiasaannya (atau bahkan menjadi darah dagingnya) bahwa dalam kegiatan dan kerjanya selalu tidak lepas dengan penggunaan pemikiran sistimatis, logik dan rasional serta tidak lepas dengan nilai-nilai teoritik. Dengan demikian cara kerjanya selalu jelas batas masalahnya, jelas pula hipotesanya, kemudian baru ia "test hipotesa tersebut dengan data". Sedangkan kesimpulan yang ia ambil selalu diiringi dengan "evidence". Selanjutnya, dari kesimpulan yang ia yakini kebenarannya itu, ia coba proyeksikan untuk masa depan dan untuk generalisasi yang lebih luas lagi.

Sikap cendekia tersebut baik dalam berpikir menggunakan cara-cara induktif, deduktif, komperatif, historik maupun filosofis. Apa yang ia miliki sebagai *concluding belief* adalah bertitik tolak dari bukti-bukti yang sudah diolah dengan jalan analisa terkontrol. Dari ketepatan keyakinan atas kebenarannya itu kemudian ia gunakan untuk menilai pemecahan-pemecahan baru dari segi-segi kebutuhan masa mendatang. Jadi ia selalu ingin menjangkau *general value of the conclusion*. Hanya saja sebagai cendekiawan yang beragama Islam, semuanya itu digunakan pula untuk mendukung ajaran Islam. Jadi kebenaran yang ditemukan itu bukan sebagai hakim tetapi hanya sebagai pembela. Sedangkan hakimnya adalah Islam itu sendiri.

Lebih dari itu semua, oseorang cendekiawan Muslim berarti mempunyai sikap keterbukaan ilmiah, jujur, obyektif. Jadi inilah golongan yang mungkin disinyalir oleh Al Qur-an dalam surat 39 (Az Zumar) ayat 18.

الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه أولئك الذين هداهم الله
وأولئك هم أولوا الألباب (الزمر: ١٨)

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya (maksudnya, mereka mendengarkan ajaran-ajaran Al Qur'an dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran Al Qur'an karena Al Qur'an adalah yang paling baik). Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal".

Boleh jadi, seseorang yang berpredikat sebagai cendekiawan muslim yang dapat dikatakan memiliki potensi tinggi untuk selalu ingat kepada Allah, baik dengan hati maupun dengan pikirannya. Hal itu dapat terjadi lantaran dia mampu "menangkap" peristiwa-peristiwa alam, yang dengan penangkapan-penangkapan peristiwa itu ia jadikan sebagai tanda atas adanya keagungan Allah, kekuasaan dan keesaanNya.

وبقلوبكم بالفكر في الأدلة التي نصبته في الكون لتكون علامة
على عظمتي وبرهاننا على قدرتي ووحدانيتي .

"Dan dengan hatimu, difikirkan atas kenyataan alam dan peristiwa yang terjadi untuk dijadikan petunjuk atas keagungan Tuhan dan penjelasan atas kekuasaan dan keesaanNya" (periksa Tafsir Al Maraghiy atas ayat 152 surat 2/Al Baqarah).

Jadi, cendekiawan muslim ini nampak berdekatan sekali dengan ulama.

Di kalangan NU sekarang ini, kehidupan intelektualisme nampaknya kurang menonjol dan bahkan kurang dapat dirasakan. Oleh karena sebagaimana disebutkan di muka bahwa pola dan corak kehidupannya adalah *patron-client relationship* atau model kehidupan ketergantungan kepada Kyai atau Ulama. Padahal kaum intelek itu ketergantungannya terutama sekali kepada nilai bukan kepada person fungsionaris ataupun pejabat dan bukan pula kepada umat. Sehingga meskipun NU tidak bermaksud mencampakkan seseorang yang berpredikat cendekiawan, namun kenyataannya kaum cendekia ini agak "sulit berakrab-akrab" dengan orang-orang NU pada umumnya karena adanya sifat-sifat yang tidak sejalan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok itu.

Lebih dari itu, tidak munculnya kehidupan intelektualisme di permukaan ini adalah seiring dengan "tenggelamnya" ijtihad di kalangan NU. Meskipun pintu ijtihad itu sebenarnya dibuka lebar-lebar oleh NU. Baik itu *ijtihad bil madzhab* maupun *ijtihad muthlaq* (baca buku Sekitar Soal Ijtihad dan Taqlid oleh PB. NU). Namun kenyataannya jarang sekali pintu ini dimanfaatkan secara luas. Oleh karena di samping syarat-syarat ijtihad itu cukup berat, akan tetapi nampaknya disebabkan pula oleh adanya pandangan bahwa "kitab-kitab terdahulu" yang dijadikan referensi itu dipandang sudah cukup luas kemampuan cakupannya. Apalah lagi kalau dari kitab-kitab tersebut diperlukan pula sebagai sumber *qias*.

Seorang cendekiawan muslim warga NU, di samping memiliki ciri-ciri umum seperti tersebut di atas, tentu memiliki ciri-ciri khusus pula. Yaitu dia akan nyata-nyata nampak menghormati Kyai dan Ulama dengan bentuk menyambung *silaturrahim* kepada mereka dan sudah barang tentu pula dia juga sebagai penganut salah satu *madzhab empat* dan beraliran ahlu sunnah wal jama'ah.

Sikap dan Reaksi terhadap Kenyataan

Kesan "orang luar" terhadap sikap dan reaksi elite NU dalam menghadapi kenyataan nampak lamban. Dinamika dan spontanitasnya kurang menggebu. Sikap toleransinya kepada yang "bukan Islamy" seringkali nampak terlalu berlebihan. Jarang sekali - kalau tidak dapat dikatakan hampir tidak pernah - bersikap oposan dan konfrontatif terhadap apapun yang dihadapi (kecuali kepada yang jelas mungkar dan ma'shiyat). Ada saja justifikasi yang diberikan selama yang dihadapi masih dalam batas wajar dan terkendali. Sehingga setengahnya seringkali tidak dapat dipahami oleh pihak manapun atas sikap dan reaksinya itu.

Timbulnya kesan seperti di atas itu sebenarnya wajar saja adanya. Oleh karena kebanyakan elite NU dalam mengambil suatu sikap dan dalam bereaksi terhadap kenyataan selalu mendasarkan lima hal dasar yaitu :

1. Inti hak asasi manusia yang isinya: agama, keselamatan nyawa, harta benda, keturunan (anak-cucu), akal pikiran dan kehormatan (harga diri).*) Artinya, seseorang yang menghadapi masalah agama, harus berani mempertaruhkan segala-galanya baik nyawa, harta benda, anak cucu, akal pikiran dan harga diri. Sedangkan seseorang yang menghadapi masalah nyawa, harus berani mempertaruhkan harga benda, anak cucu (keturunan), akal pikiran dan harga diri. Akan tetapi tidak boleh mempertaruhkan agama. Sebab agama adalah di atas segalanya.
2. Dalam hal menghadapi musuh dan jelas itu musuh, elite NU berpegang kepada kata-kata *الحرب خدعة* (peperangan itu pertarungan tipu muslihat). Jadi dalam menghadapi musuh itu tidak hanya mengandalkan kekuatan besar dan suara lantang. Akan tetapi bagaimana membuat tipu-daya kepada musuh sehingga musuh itu bertekuk lutut. Padahal semua orang Islam tahu bahwa yang paling mahir memperdayakan musuh hanyalah Allah (*والله خير الماكرين - الآية*). Sehingga dalam menghadapi musuh, mereka tentu akan ber-*istighatsah* dan ber-*isti-'anah* kepada Allah. Apakah *istighatsah* dengan Hizb Nashr, Hizb Bar dan Bahr atau dengan cara-cara yang "konfensional" seperti salat hajat, dsb.
3. Dalam menghadapi pilihan yang sulit, elite NU di samping munajat kepada Allah supaya dipilhkan jalan yang terbaik tetapi secara aqliy mereka memilih *أخف الضررين*
4. Bahwa kepentingan umum dijunjung di atas kepentingan/kemanfaatan kaum muslimin selama tidak ada larangan yang jelas oleh agama, sebagaimana disebutkan oleh Kitab Fathul Mu'in:

ويحرم على كل أحد غرس شجر في شريع ولو لعموم النفع للمسلمين
لبناء دلة وإن لم يضر فيه .

"Diharamkan pada setiap orang menanam pohon di tengah jalan walaupun itu untuk kepentingan umum kaum muslimin. Seperti halnya diharamkan juga membangun tempat berteduh di tengah jalan sekalipun itu tidak mendatangkan kemadlaratan".

5. Bahwa setiap elite NU dalam berbuat itu supaya dengan niat yang benar. Adapun niat yang benar itu isinya:
 - a. Untuk apa hakekat perbuatan itu dan apa saja yang dapat dihilangkan dengan perbuatan itu.

*)periksa, K.H. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*.

- b. Apakah benar bahwa yang akan diperbuat itu dapat mendatangkan keridlaan Allah dan mempunyai arti untuk **الدارالآخرة**
- c. Apakah yang akan diperbuat itu dapat masuk kerangka untuk menghidup-hidupkan agama (**إحياء الدين**) dan melanggengkan Islam (**إبقاء الإسلام**) periksa Ta'limul Muta'allim.

Sayangnya, apa yang terurai di atas itu hampir semuanya sangat tergantung kepada figur person. Sedangkan NU sebagai organisasi, banyak bersifat alat pe-nyalur wawasan perorangan tingkat elite terutama yang sudah mendapat jaminan nama dari kaum ulama maupun kyai. Dinamika tingkat awam banyak bersifat menunggu dan menunggu apa keputusan-keputusan: "

حضرة الشيخ " yang difigurkan itu. *)

Itulah sebabnya mekanisme administratif dan pendelegasian wewenang dalam organisasi NU kurang nampak dan kurang dinamis. Apalagi NU hampir tidak memiliki pusat-pusat kegiatan umum organisasi tingkat-tingkat bawah/awam seperti kantor misalnya.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa langkah awal untuk mendinamisir jama'ah pada NU adalah dimilikinya kantor untuk setiap MWC (Majlis Wilayah Cabang = Anak Cabang). Atau paling tidak pada setiap tingkat Cabang. Yang dari kantor ini akan terjelma interaksi yang integral dengan frekuensi tinggi dalam rangka perencanaan program, pendanaan dan pendelegasian wewenang serta kontrol kegiatan untuk mencapai cita-cita NU.

*)Bandingkan dengan tulisan H. Abdurrahman Wahid tentang: *Apakah NU Organisasi Elite atau Egiletarian.*